

**AGAMA DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN : PERAN SOSIAL
LPBINU DALAM PENGELOLAAN SAMPAH TAHUN 2015 – 2021
(Studi kasus Bank Sampah Nusantara LPBI NU di PBNU)**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Bidang
Sosiologi (S.Sos)



Oleh :

MUHAMMAD IKDAL RAMDANI

NIM : SOS17030033

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

2024

PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Ikdal Ramdani dengan judul “Agama Dan Pelestarian Lingkungan : Peran Sosial LPBINU Dalam Pengelolaan Sampah Tahun 2015 – 2021” telah dinyatakan lulus di depan tim penguji skripsi pada tanggal 14 Mei 2024.

Fakultas Ilmu Sosial (FIS)
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Naeni Amanulloh, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

PANITIA UJIAN SKRIPSI

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Moh Faiz Maulana M.Si.</u> (Ketua Sidang)		15/24 /05
2	<u>Shinta Mutiara Rezeky.</u> <u>M.Si.</u> (Sekretaris Sidang)		15/5 24
3	Mujtaba Hamdi, M.Si (Dosen Pembimbing)		15/24 /5
4	<u>Naeni Amanulloh M.Si.</u> (Penguji 1)		15/2024 /5
5.	<u>Amsar Dulmanan M.Si.</u> (Penguji 2)		15.05.2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Agama dan Pelestarian Lingkungan : Peran Sosial LPBINU dalam Pengelolaan Sampah 2015-2021 ” yang disusun oleh Muhammad Ikdal Ramdani, Nomor Induk Mahasiswa: SOS17030033 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 09 Mei 2024

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mujtaba Hamdi', written in a cursive style.

Mujtaba Hamdi, M.Si

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan yang di bawah ini:

Nama : Muhammad Ikdal Ramdani

NIM : SOS17030033

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 28 Januari 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Agama Dan Pelestarian Lingkungan : Peran Sosial LPBINU Dalam Pengelolaan Sampah Tahun 2015 – 2021”** merupakan hasil karya asli yang disusun oleh penulis, dan bukan hasil plagiasi. Adapun di dalamnya terdapat beberapa kutipan-kutipan yang diambil oleh penulis dengan jelas disertakan sumbernya. Jika kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gekar akademiknya dibatalkan sesuai peraturan yang berlaku.

Jakarta, 10 Mei 2024



Muhammad Ikdal Ramdani

SOS17030033

KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas segala limpah dan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat mampu menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir. Shalawat serta salam semoga tetap terhanturkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW, dan tidak lupa pula kepada keluarganya, Sahabat-Sahabatnya, serta para pengikutnya yang setia semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda yang mulia Nabi Muhammad SAW. Kepada keluarganya, sahabatnya, serta seluruh umatnya.

Dalam karya yang sederhana ini, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan serta kesalahan di dalamnya. Dengan segala keterbatasan tersebut penulis berharap kritik serta saran yang dapat membangun untuk perbaikan selanjutnya.

Karya sederhana ini tidak lepas dari bantuan serta dorongan berbagai pihak yang memacu semangat penulis untuk berusaha menyelesaikan penyusunan karya ini, oleh sebab itu dengan segenap ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Saya ucapkan terima kasih banyak kepada orang tua, almarhum ayahanda Ilyas Ismail dan Ibunda Triwis yang telah menjadi orang tua terhebat, terimakasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, pengorbanan, semangat yang diberikan selalu membuat penulis selalu bersyukur telah memiliki keluarga yang luar biasa.
2. Bapak Juri Ardiantoro, Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama.
3. Bapak Naeni Amanulloh, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama.
4. Bapak Faiz Maulana, M.Si selaku Kepala Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama.
5. Ibu Shinta Mutiara Rezeky, M.Si selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama. Bapak Mujtaba Hamdi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi penulis.
6. Bapak Almarhum Syamsul Hadi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang pertama.
7. Bapak Mujtaba Hamdi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi penulis.
8. Para dosen Prodi Sosiologi yang telah mendidik serta memberikan ilmunya pada penulis selama penulis menuntut ilmu di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
9. Pengurus LPBI NU 2015-2021 dan Nasabah BSN LPBI NU Bapak M. Ali Yusuf sebagai Ketua LPBI NU, Ibu Fitria Aryani sebagai Direktur BSN LPBI NU, Bapak Abdul Rohman, Bapak Yani Rahman Yuliansyah, dan

Bapak Muhajir yang telah menjadi informan dalam membantu dan mendukung penulisan skripsi ini.

10. Terima kepada jajaran pengurus LPBI PBNU pada periode 2015-2021 dan yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya.
11. Terima kepada jajaran pengurus LPBI PBNU pada periode 2022-2027 terkhusus ketua maupun Sekretaris LPBI PBNU Bapak DR. TB. H. Ace Hasan Syadzily, M.Si dan Bapak H. Halik Rumkel telah memberikan ijin dan mendukung penelitian ini.
12. Keluarga Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Nahdlatul Ulama yang telah memberikan banyak pengalaman kepada penulis.
13. Saya ucapkan terima kasih juga kepada Widya Nurlatifah selaku pasangan saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
14. Saya ucapkan terima kasih juga kepada Bapak Supriadi yang selalu memberikan dukungannya.
15. Serta seluruh keluarga, kerabat dan teman-teman yang sudah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Kondisi Lingkungan yang saat ini sangat mengkhawatirkan menjadikan masalah yang sering terjadi di lingkungan Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), jumlah timbunan sampah secara nasional yang terdiri dari 200 Kabupaten/kota sebesar 21,45 juta ton pada 2021. Minimnya Sosialisasi dan Edukasi terhadap masyarakat dalam menjaga kebersihan juga dapat menimbulkan bencana yang lebih besar. Peran agama dalam menjaga lingkungan sebenarnya telah dinyatakan dalam Al-Qur'an namun kadangkala manusia menjadi makhluk religius ketika bencana sudah didepan mata. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran sosial LPBI NU dalam melakukan pengelolaan sampah pada tahun 2015 – 2017 mengetahui strategi program pelestarian lingkungan hidup yang diinisiasi oleh LPBI NU melalui pengelolaan limbah rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih peneliti agar memperoleh data mengenai peran pengelolaan sampah oleh LPBI NU tahun 2015 – 2021. Informan dalam penelitian ini yaitu Ketua LPBI NU dan Direktur BSN LPBI NU, Nasabah BSN. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara serta studi pustaka (*library research*).

Kata Kunci : Pengelolaan sampah, Peran, BSN LPBINU.

ABSTRACT

The current environmental conditions are very confusing, making it a problem that often occurs in the Indonesian environment. Based on data from the National Waste Management Information System (SIPSN), the amount of waste accumulated nationally, consisting of 200 regencies/cities, is 21.45 million tons in 2021. The lack of socialization and education for the community in maintaining cleanliness can also lead to bigger disasters. The role of religion in protecting the environment has actually been stated in the Al-Qur'an, but sometimes humans become religious creatures when a disaster occurs before their eyes. The aim of this research is to understand the social role of LPBI NU in managing waste in 2015 - 2017 to find out the environmental conservation program strategy initiated by LPBI NU through household waste management. This research uses descriptive qualitative research methods. The researcher chose a descriptive qualitative approach to obtain data regarding the role of waste management by LPBI NU in 2015 - 2021. The informants in this research were the Chair of LPBI NU and the Director of BSN LPBI NU, BSN Customers. Data collection techniques in this research include interviews and library research.

Keywords: *Waste management, Role, BSN LPBINU*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	2
PERNYATAAN ORISINALITAS	3
KATA PENGANTAR	4
ABSTRAK	6
ABSTRACT	7
DAFTAR ISI	8
BAB I	12
PENDAHULUAN	12
1.1 Latar Belakang.....	12
1.2 Rumusan Penelitian.....	16
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	16
1.4 Tujuan Penelitian.....	16
1.5 Manfaat Penelitian.....	17
1.6 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II	18
KAJIAN TEORI	18
2.1 Kerangka Teoritis	18
2.1.1 Peran Agama dan Sosial.....	18
2.2 Peran	19
2.3 Kerangka Kerja Operasional	29
2.3.1. Pengertian pengelolaan.....	29
2.3.2 Fungsi-Fungsi Pengelolaan.....	30
2.3.3 Pengertian Sampah.....	31
2.3.4 Jenis-Jenis Sampah berdasarkan asalnya.....	31
2.3.5 Sumber Sampah.....	32
2.3.6 Pengelolaan Sampah.....	33
2.4 Kerangka Berpikir	36
2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu	37
BAB III	40
METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Metode Penelitian.....	40
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	40

3.3	Deskripsi Posisi Peneliti	41
3.4	Informan Peneliti.....	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data	41
3.6	Kisi – kisi Instrumen Penelitian.....	42
3.7	Teknik Analisis Data	43
BAB IV		45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		45
4.1	Hasil Penelitian	45
4.1.1	Riwayat dan Latar Belakang LPBI-NU	46
4.1.2	Peran Sosial dalam Aspek Edukasi Masyarakat.	49
4.1.3	Peran dalam Aspek Penyusunan, Usulan, atau Implementasi Kebijakan.....	51
4.1.3	Peran dalam Aspek Peraktek Langsung.....	54
4.2	Pembahasan	59
4.2.1.	Strategi Pelibatan Aktor	59
4.2.2	Strategi Mobilisasi Sumberdaya.....	65
BAB V		69
KESIMPULAN DAN SARAN		69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi – kisi instrumen penelitian dengan wawancara.....	36
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berpikir.....	30
Gambar 2. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif	38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi Lingkungan yang saat ini sangat mengkhawatirkan menjadikan masalah yang sering terjadi di lingkungan Indonesia. Masalah ini terkadang belum memiliki solusi untuk mengatasinya, sehingga menyebabkan kerusakan alam dan lingkungan terus saja terjadi. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), jumlah timbunan sampah secara nasional yang terdiri dari 200 Kabupaten/kota sebesar 21,45 juta ton pada 2021. Jumlah tersebut akan bertambah seiring pertumbuhan penduduk dan lahan yang digunakan untuk menjadi tempat tinggal. Limbah rumah tangga yang dihasilkan warga DKI Jakarta dan terangkut mencapai 7.233,82 ton per hari pada 2021 menurut data Badan Pusat Statistik (Annissa Mutia, *“Timbunan Sampah Nasional Capai 21,45 Juta Ton pada 2021”*).

Sisa sampah atau limbah rumah tangga yang tidak terangkut akan mencemari laut, udara dan daratan apalagi tidak dikelola dengan baik contohnya sampah non organik sejenis plastik jika tidak dipilah maka akan mengakibatkan banjir, laut tercemar, dan timbulnya penyakit menular seperti demam berdarah, diare, dan penyakit lainnya.

Kurangnya sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat dalam menjaga kebersihan juga dapat menimbulkan bencana yang lebih besar. Seperti yang diketahui, bencana banjir tidak hanya disebabkan oleh hujan lebat namun dapat juga disebabkan oleh perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan,

meskipun tidak menimbulkan dampak yang signifikan tetapi jika dilakukan terus menerus tentu saja hal ini mengakibatkan pencemaran lingkungan.

Berdasarkan hasil sensus 2020 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Khusus Ibukota DKI Jakarta, Penduduk warga DKI Jakarta mencapai 10,56 juta jiwa. Jumlah tersebut meningkat sebesar 954 ribu jiwa dari sensus terakhir 10 tahun lalu yang meningkat pertahun 88 ribu jiwa (Kuncoati, 2019).

Data tersebut akan terus bertambah seiring berjalannya waktu sehingga memunculkan masalah baru, salah satunya limbah rumah tangga. pembangunan sosial dan meningkatnya kesejahteraan infrastruktur tidak mungkin bisa menjadi sebuah pembaharuan yang sangat dinamis bagi kehidupan masyarakat. Tetapi resiko yang ada pada setiap pembangunan terhadap lingkungan tidak bisa kita lupakan, dampak ini tidak hanya perihal cuaca dan ekosistem yang mulai beradaptasi dengan pembaharuan. Begitu juga masalah lingkungan hidup yang sering terabaikan yakni permasalahan sampah yang semakin hari semakin tidak menemukan solusi. Besarnya angka dalam pembangunan infrastruktur dalam penguatan sektor-sektor ekonomi.

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua ciptaan tuhan yaitu makhluk hidup dan makhluk yang tidak hidup yang saling mempengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari keterkaitan pada udara, tanah dan air. Merupakan sebuah ekosistem hidup yang bagian dari lingkungan hidup. Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya, di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik dan sosial.

Dampak serius dari kurangnya sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat menjadi sangat terasa. Secara fisik, lingkungan yang memiliki tingkat kesadaran

rendah tentu saja akan berdampak pada lingkungan yang kotor dan tidak nyaman untuk ditinggali. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, lingkungan kotor dapat menimbulkan berbagai penyakit, seperti demam berdarah.

Peran agama dalam menjaga lingkungan sebenarnya telah tertulis dalam Al-Qur'an tetapi seringkali manusia menjadi makhluk religius ketika bencana sudah didepan mata. Manusia memang cenderung lupa diri dan sombong ketika mendapat bencana bahkan merasa sedang diuji atau mendapat hukuman, padahal bisa saja hal tersebut terjadi karena keseimbangan alam yang tidak terjaga.

Agama mempunyai peran penting dalam menciptakan kesadaran lingkungan dengan pendekatan edukasi lingkungan contohnya melakukan penghijauan, dimana penghijauan dapat dilakukan disekitar lingkungan rumah, ditanam di pinggiran jalan dan di lingkungan lainnya. Manfaat dari penanaman ini yaitu mendapatkan udara yang segar, menghasilkan oksigen dari pepohonan tersebut, menyerap karbondioksida, menyerap panas, menyaring debu, dan menjaga kestabilan tanah. Dan dapat mengakami perubahan alam pengembangan pengetahuan nyata tentang lingkungan alam, khususnya yg berhubungan dengan cara ekosistem bekerja dan dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Selain itu menciptakan persepsi yang lebih positif tentang nilai alam semesta. Dan mengembangkan kebiasaan yang ramah lingkungan.

Peraturan Rumah Tangga No. 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga menjelaskan bahwa, "Pengaturan pengelolaan sampah ini bertujuan untuk:

- a. Menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat.
- b. Menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Terdapat beberapa cara pengelolaan sampah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perencanaan yang baik terhadap pengelolaan sampah seperti mendaur ulang, pembakaran, persiapan, pengomposan, dan pembusukan. Meningkatnya pertumbuhan penduduk mengakibatkan bertambahnya limbah rumah tangga, gas rumah kaca, dan minimnya ruang terbuka hijau.

Perhatian organisasi Keagamaan dan para tokoh-tokoh organisasi Keagamaan terhadap masalah lingkungan sudah seharusnya semakin intensif. Hadirnya organisasi keagamaan Islam Nahdlatul Ulama yang memiliki kelembagaan lingkungan hidup dengan konsep yang terstruktur dan kongkrit untuk masyarakat. LPBI NU merupakan salah satu Lembaga yang struktural-organisatoris sebagai pelaksana kebijakan dan program Nahdlatul Ulama di bidang penanggulangan bencana, perubahan iklim dan pelestarian lingkungan, LPBI membuat program BSN (Bank Sampah Nusantara) pada tahun 2016. Saat ini bank sampah memiliki cabang-cabang di NU dan kalangan pesantren hampir 200 unit yang tersebar di Indonesia.

Program BSN tersebut bertujuan untuk mengendalikan sampah plastik agar dapat diolah kembali sebagai bentuk pelestarian lingkungan. Sampah plastik seharusnya dipilah terlebih dahulu sebelum di daur ulang, sehingga sampah bisa digunakan sebagai Ecobreak. Dalam penanganan sampah plastik juga terdapat kegiatan “Ngaji Plastik”, kegiatan ini merupakan teknik pelatihan dalam mengelola sampah plastik agar bermanfaat. Kegiatan ini juga mengajak setiap unsur masyarakat untuk belajar dalam memilah sampah, melatih masyarakat mengembangkan kreatifitas dalam mendaur ulang sampah agar lebih bermanfaat untuk dirinya dan lingkungan.

Latar belakang tersebut membuat penulis menyadari bahwa studi kasus tentang penanganan limbah (sampah) sangat penting untuk kebutuhan dan juga edukasi kepada masyarakat. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian "Agama dan Pelestarian Lingkungan : Peran Sosial LPBINU dalam Pengelolaan sampah 2015-2021".

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, selanjutnya peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikembangkan dalam penulisan penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana peran sosial LPBI NU dalam melakukan pengelolaan sampah pada tahun 2015 – 2021?
2. Bagaimana strategi program pelestarian lingkungan hidup yang diinisiasi oleh LPBI NU melalui pengelolaan limbah rumah tangga?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dengan rumusan masalah di atas, peneliti membuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sosial LPBI NU melakukan pengolahan sampah pada tahun 2015 – 2021?
2. Bagaimana LPBI NU dalam merealisasikan program pelestarian lingkungan hidup melalui pengelolaan limbah/sampah?

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah adanya pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran sosial LPBI NU dalam melakukan pengelolaan sampah pada tahun 2015 – 2017.
2. Mengetahui Strategi program Pelestarian lingkungan hidup yang diinisiasi oleh LPBI NU melalui pengelolaan limbah rumah tangga.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu :

1. Menambah Pengetahuan dibidang sosiologi dan lingkungan. Peran organisasi keagamaan mengajarkan manusia untuk harmonis dengan lingkungan/alam.
2. Pengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan pengelolaan sampah yang baik. PERDA Prov. DKI Jakarta NO. 4 Tahun 2019.
3. Sebagai masukan aktivis lingkungan dan masyarakat umum.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan keteraturan dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi lima bab dalam penulisan ini:

- BAB I** : Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Kajian Teori meliputi kajian teori, kerangka berpikir, dan tinjauan penelitian terdahulu.
- BAB III** : Metodologi penelitian meliputi pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data dan Teknik pengumpulan data, peran peneliti, aktu dan lokasi penelitian, dan teknik analisis.
- BAB IV** : Hasil penelitian meliputi hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V** : Penutup meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Peran Agama dan Sosial

Durkheim, memiliki pandangan fakta sosial jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu tetapi individu sering disalahpahami ketika pengaruh masyarakat yang begitu kuat terhadapnya dan dikesampingkan atau tidak diperhatikan dengan teliti. Menurut Durkheim adalah sia – sia belaka apabila menganggap mampu memahami apa sebenarnya individu itu hanya dengan mempertimbangkan faktor biologis, psikologis atau kepentingan pribadinya. Seharusnya individu dijelaskan melalui masyarakat dan masyarakat dijelaskan dalam konteks sosialnya.

Konsep Durkheim tentang agama, juga tidak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari fakta sosial. Artinya, Durkheim mempunyai pandangan bahwa ”fakta sosial” jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Pemikiran-pemikiran Durkheim dalam bidang agama banyak dimuat dan dipublikasikan terutama dalam buku *The Elementary Form of Religious Life*.

Menurut Durkheim, kata primitif mengandung pengertian bahasa sistem agama tersebut terdapat dalam organisasi masyarakat-masyarakat yang paling sederhana, serta sistem agama tersebut dapat dijelaskan tanpa harus terlebih dahulu menjelaskan elemen-elemen lain dari agama yang lebih tua darinya. Durkheim, mengatakan agama primitif tampak lebih dapat membantu dalam menjelaskan hakekat religius manusia, dibandingkan dengan bentuk agama

lain yang datang setelahnya, sebab agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen. Selain itu Durkheim menegaskan bahwa agama-agama primitif memenuhi kebutuhan yang sama, memainkan peranan yang sama dan bertolak dari sebab yang sama dengan agama-agama lainnya dan agama primitif mampu menjelaskan hakekat kehidupan religius dengan baik (Durkheim, 1989).

Keterkaitan program LPBI dengan peran sosial ini adalah mengajak masyarakat untuk memperhatikan lingkungan sekitar dengan melakukan sosialisasi serta gotong royong dalam mengelola sampah-sampah yang ada disekitar. Teori peran institusi ini memiliki arti tentang sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial.

2.2 Peran

2.2.1 Pengertian Peran

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking.*" Artinya "tugas atau keajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan." (Agung dkk., 2021). Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Yuliati, 2019).

Peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan/atau lingkungan tersebut.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu (Antin dkk., 2018). Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan.

Menurut Setiaan & Rahman, (2019) proses dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Menurut Alfiansyah, (2021), mengatakan bahwa peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan – hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Menurut widodo, (2021), Teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku didalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan.

Peran dalam masyarakat memiliki cakupan peran sosial, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Peran, merupakan norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.
- b) Peran, merupakan konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat Panca Sakti dkk., (2021).

2.2.2 Konsep Teori Peran

Peran dapat diartikan sebagai posisi sosial, perilaku yang terkait dengan posisi sosial atau perilaku yang khas. Istilah peran telah ada dalam bahasa Eropa selama berabad – abad dan digunakan sebagai konsep sosiologis, namun istilah ini muncul pada tahun 1920-an dan tahun 1930-an (Michelin, 2007). Hal ini menjadi menonjol dalam wacana sosiologis melalui karya Mead, Moreno dan Linton. Dua konsep Mead adalah pikiran dan diri, dimana pikiran muncul melalui komunikasi dengan orang lain selama masa kecil. Kemudian anak – anak mengembangkan kapasitas untuk melakukan ekstrapolasi dari komunikasi.

Pada awalnya pendukung konsep peran mempunyai asumsi yang berbeda – beda tentang konsep tersebut. Hal ini melalui karya – karya teoritis mereka sebagai berikut; antropolog seperti Ralph Linton melihat peran sebagai unit budaya dan cenderung menganggap konsistensi peran seluruh masyarakat. Bagi Talcott Parsons, peran milik sistem sosial dan harus dijelaskan melalui harapan peran yang dimiliki oleh peserta dan didukung oleh sanksi. G.H. Mead melihat proses mengambil peran penting untuk sosialisasi dan pengembangan diri,

sedangkan J.L. Moreno memberikan makna penting untuk bermain peran dan melihat pentingnya proses terakhir ini bagi pendidikan dan psikoterapi (Bruce, 1979).

Mengingat orientasi beragam seperti itu, tidak mengherankan bahwa konsep peran telah diterapkan untuk banyak topik penelitian, di antaranya untuk analisis konsensus, kesesuaian, konflik peran, empati, dan akurasi persepsi sosial. Juga telah diterapkan studi untuk kelompok - kelompok kecil seperti; keluarga, masyarakat, ruang kelas, sistem kekerabatan, organisasi formal, dan konseling.

Elifesen menjelaskan teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial dengan beranggapan bahwa sebagian besar aktivitas sehari-hari menjadi pemeran dari kategori yang didefinisikan secara sosial (misalnya, ibu, manajer, guru). Setiap individu harus memenuhi dan menghadapi setiap peran sosial yang merupakan seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku (Elifesen, 2015). Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi dan perilaku individu adalah konteks yang spesifik.

Individu umumnya memiliki dan mengelola banyak peran. Peran menentukan apa yang harus dikejar tujuan, tugas apa yang harus diselesaikan, dan apa pertunjukan yang diperlukan dalam skenario atau situasi tertentu. Teori peran menyatakan bahwa sebagian besar perilaku sosial sehari-hari dapat diamati melalui orang yang melaksanakan peran mereka, selayaknya aktor melaksanakan peran mereka di panggung dan pemain sepak bola dilapangan, yang pada kenyataannya bisa diprediksi (Bruce, 1986).

Selanjutnya dalam memahami teori peran, Levinson dalam Soekanto menyetengahkan tiga hal penting menyangkut peranan yaitu; Pertama, peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Kedua, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Ketiga, peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto dan Budi, 2004).

Dari penjelasan diatas, jika dihubungkan dengan konteks penelitian dimana LPBI NU, mereka tidak terlepas dari peranan yang ditentukan oleh norma – norma yang diterapkan. Karena itu dalam pembangunan sosial pada lingkungan hidup pastinya mereka ada dalam lingkup tersebut, dari pembangunan sosial itulah maka penulis meyakini baha sangatlah penting dalam penelitian ini untuk mengkaji persoalan di lapangan dengan pendekatan teori peran.

2.2.3 Aspek – Aspek Peran

Menurut Permatasari, (2021), membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan yakni:

- a) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- b) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- c) Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
- d) Kaitan antara orang dan perilaku.

a. Orang Yang Berperan

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :

1. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menuruti suatu peran tertentu.
2. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya (Zukhriadi dkk., 2021).

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan person, ego, atau self. Sedangkan target diganti dengan istilah alter-ego atau *non-self* (Primaturrisma, 2015).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang.

b. Perilaku Dalam Peran

Menurut Syahril dkk., (2020), membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut :

a) Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan juga merupakan harapan dari suatu orang tertentu (Syahril dkk., 2020).

b) Norma (*norm*)

Dei dkk., (2020) berpendapat baha, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Dei dkk., (2020) membagi jenis – jenis harapan sebagai berikut :

a. Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.

b. Harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi menjadi dua jenis:

a. Harapan yang terselubung (*convert*), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.

b. Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demond*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan (Suerda dkk., 2019).

c. Kedudukan Dan Perilaku Orang Dalam Peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompokkelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-oranf lain terhadap mereka bersama.

d. Kaitan Orang Dan Perilaku

Kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku (Septiani dkk., 2019).

2.2.4 Fakta Sosial

Fakta sosial menurut Durkheim (2014) “dinyatakan sebagai suatu (*thing*) yang berbeda dengan ide dan dapat dilihat dan dirasakan”. Sesuatu tersebut menjadi objek penelitian dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat di pahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif). Tetapi untuk memahaminya di perlukan penyusunan data real di luar pikiran manusia. Arti penting pernyataan Durkheim ini terletak pada usahanya untuk menerangkan bahwa fakta sosial tidak dapat di pelajari melalui introspeksi. Fakta sosial harus di teliti dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lain.

Paradigma fakta sosial menurut Durkheim (2014 : 13) dibagi dalam dua macam yaitu sebagai berikut:

- a) Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (*external world*). Contohnya adanya pemulung dan masyarakat.
- b) Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata (*external*). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat inter subjective yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya adalah egoisme, altruisme, dan opini.

Kesimpulan dari teori diatas yaitu bahwa keberadaan pemulung dan masyarakat adalah bagian dari dunia nyata karena dapat disimak dan diobservasi. Dan pandangan negatif pemulung yang ada di masyarakat merupakan sesuatu yang dianggap nyata karena muncul dari kesadaran manusia yang berkembang menjadi pendapat masyarakat, dan keberadaannya dianggap dapat mempengaruhi masyarakat.

Teori Fungsi dan Sosialisasi dan Edukasi

2.2.5 Teori Fungsi dan Sosialisasi dan Edukasi

Sosialisasi mencakup pemeriksaan mengenai lingkungan kultural lingkungan sosial dari masyarakat yang bersangkutan, interaksi sosial dan tingkah laku sosial. Berdasarkan hal tersebut, sosialisasi merupakan mata rantai paling penting di antara sistem-sistem sosial lainnya, karena dalam sosialisasi adanya keterlibatan individu-individu sampai dengan kelompok-kelompok dalam satu sistem untuk berpartisipasi.

Sosialisasi merupakan proses belajar, pada dasarnya sifat manusia adalah tidak akan pernah puas untuk belajar sesuatu hal yang belum diketahuinya, seperti belajar norma-norma untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Peter L Berger bahwa sosialisasi merupakan proses dengan mana seseorang belajar menjadi anggota masyarakat.

Fungsi Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial,

ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya (Sutaryo, 2004).

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu (Suliha, 2002). Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Dalam konteks relasi sosial, khususnya dalam relasi antara masyarakat yang membutuhkan pendidikan pada tingkat dan jenjang tertentu melalui pendidikan formal dan pemerintah sebagai penyedia kebutuhan itu terdapat semacam muatan yang menjadi pengikat dalam relasi itu. Hubungan antara masyarakat dan pemerintah dengan salah satu muatannya adalah kebutuhan atas pendidikan dipahami dalam konteks organisasi, keberadaannya dapat dilihat dari sudut pandang muatan dalam jaringan sosial dalam suatu organisasi sosial (Agusyanto, 2007).

2.3 Kerangka Kerja Operasional

2.3.1. Pengertian pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata kelola, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memimpin, mengendalikan, mengatur, dan mengusahakan agar lebih baik, lebih maju, serta bertanggung jawab atas pekerjaan tertentu. Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan memberikan penguasaan pada semua yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan (Hutagaol dkk., 2020).

Mulyadi dkk., (2020) mengatakan bahwa pengelolaan merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Auliani, 2020).

Alfiansyah, (2021) mendefinisikan pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat :

1. Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya.
2. Proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan penguasaan.
3. Adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan.

Istilah pengelolaan (manajemen) mengandung tiga pengertian, yaitu : pertama, manajemen sebagai suatu proses, kedua yakni manajemen sebagai kolektifitas

orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dan yang ketiga, manajemen sebagai suatu seni (suatu art) dan sebagai suatu ilmu.

Menurut pengertian yang pertama yakni manajemen sebagai suatu proses, Dalam buku *encyclopedia of the social sciences* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diaasi. Sedangkan menurut pengertian yang kedua, manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Dan menurut pengertian yang ketiga, manajemen adalah suatu seni atau ilmu adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan penguasaan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.

2.3.2 Fungsi-Fungsi Pengelolaan

Muchsin & Saliro, (2020), fungsi pengelolaan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.

Amaliah, (2016) mengemukakan ada 5 fungsi pengelolaan yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Commanding* (pemberian perintah), *Coordinating* (pengkoordinasian), dan *Controlling* (pengawasan).

Sudarma Putra, (2019) juga mengemukakan fungsi pengelolaan antara lain *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (menggerakkan), dan *Controlling* (pengawasan).

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa suatu pengelolaan sumber daya manusia merupakan suatu proses yang berhubungan dengan praktek fungsi-fungsi pengelolaan atau manajemen yang berperan penting dan efektif dalam

menunjang tercapainya tujuan individu, lembaga, maupun organisasi atau perusahaan.

2.3.3 Pengertian Sampah

Sampah pada dasarnya merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi yang negatif karena dalam penanganannya baik untuk dibuang atau membersihkannya memerlukan biaya yang cukup besar. Sumber sampah bisa bermacam-macam, diantaranya adalah: dari rumah tangga, pasar, arung, kantor, bangunan umum, industri, dan jalan.

Secara umum jenis sampah dapat dibagi menjadi dua yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup seperti daun-daunan dan sampah dapur dan sampah jenis ini dapat membusuk atau hancur secara alami sedangkan sampah kering (*an-organik*) seperti kertas, plastik dan kaleng sulit untuk dapat terdegradasi (membusuk/hancur) secara alami (Tiaraningrum & Pratama, 2022).

Menurut HO (*orld Health Organization*), sampah merupakan suatu materi yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia. Sampah merupakan bahan buangan dari kegiatan rumah tangga, komersial, industri atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia lainnya. Sampah juga merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah tidak terpakai (Firmansyah dkk., 2021).

2.3.4 Jenis-Jenis Sampah berdasarkan asalnya

1. Sampah Organik

Sampah Organik terdiri dari bahan–bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan atau yang lain. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, dan daun.

2. Sampah Anorganik

Sampah Anorganik berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Beberapa dari bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa botol plastik, tas plastik, dan kaleng. Kertas, koran, dan karton merupakan perkecualian.

2.3.5 Sumber Sampah

1. Sampah dan Pemukiman

Umumnya sampah rumah tangga berupa sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah kebun/aman, dan lain-lain.

2. Sampah dari Pertanian dan Perkebunan

Sampah dari kegiatan pertanian tergolong bahan organik, seperti jerami dan sejenisnya.

3. Sampah dari Sisa Bangunan dan Konstruksi Gedung

Sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan dan pemugaran gedung ini bisa berupa bahan organik maupun anorganik. Sampah Organik, misalnya : kayu, bambu, triplek. Sampah Anorganik, misalnya : semen, pasir, batu bata, ubin, besi dan baja, kaca, dan kaleng.

4. Sampah dari Perdagangan dan Perkantoran

Sampah yang berasal dari perdagangan seperti : toko, pasar tradisional, warung, pasar salayan ini terdiri dari kardus, pembungkus, kertas, dan bahan organik termasuk sampah makanan dan restoran. Sampah yang berasal dari lembaga pendidikan, kantor pemerintah dan sasta biasanya terdiri dari kertas, alat tulis menulis (bolpoint, pensil, spidol, dll).

5. Sampah dari Industri

Sampah ini berasal dari seluruh rangkaian proses produksi (bahan-bahan kimia serpihan/potongan bahan), perlakuan dan pengemasan produk (kertas, kayu, plastik, kain/lap yang jenuh dengan pelarut untuk pembersihan) (Nasution dkk., 2017).

2.3.6 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan suatu aliran kegiatan yang dimulai dari sumber penghasil sampah. Sampah dikumpulkan untuk diangkut ke tempat pembuangan untuk dimusnahkan atau sebelumnya dilakukan suatu proses pengolahan untuk menurunkan volume dan berat sampah.

Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumberdaya. Dari sudut pandang kesehatan lingkungan, pengelolaan sampah dipandang baik jika sampah tersebut tidak menjadi media berkembang biaknya bibit penyakit serta sampah

tersebut tidak menjadi medium perantara menyebarluasnya suatu penyakit. Syarat lainnya yang harus dipenuhi, yaitu tidak mencemari udara, air dan tanah, tidak menimbulkan bau (tidak mengganggu nilai estetis), tidak menimbulkan kebakaran dan yang lainnya (Zulfikar & Rinaldi, 2019).

Pengelolaan sampah yang kurang efektif dapat mengakibatkan bahaya terhadap kesehatan lingkungan dan memiliki dampak negatif pada lingkungan yang mungkin dapat melampaui batas-batas geografis kota atau kotamadya.

Menurut Syaputra, (2019), bentuk pengelolaan sampah yang terintegrasi merupakan kombinasi antara teknologi (pemilahan, pengomposan, daur ulang, insinerasi dan landfilling) yang diaplikasikan dengan mengadaptasi situasi dan kondisi lokal adalah solusi terbaik. ISM meletakkan sektor formal dan bisnis informal pada keseluruhan sistem sosial teknis pada pengelolaan sampah. Dapat disimpulkan bahwa penyelesaian permasalahan sampah yang tidak komprehensif dari hulu ke hilir dan melibatkan semua pihak menjadi hambatan utama berjalannya pengelolaan sampah yang tidak berkelanjutan.

Pengelolaan sampah diperlukan kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab dan kewenangan pemerintah, pemerintah daerah serta peran serta masyarakat dan dunia usaha sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan secara proporsional, efektif dan efisien. Saat ini sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang perlu untuk dimanfaatkan. Masyarakat dalam pengelolaan sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah (Adriansyah dkk., 2020).

Secara umum pengelolaan sampah di perkotaan dilakukan melalui 3 tahap kegiatan, yaitu: pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sampah diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong maupun tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu.
2. Pengangkutan, dilakukan dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu menuju ke tempat pembuangan akhir/pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir.
3. Pembuangan akhir/ pengolahan, sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis sedemikian hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

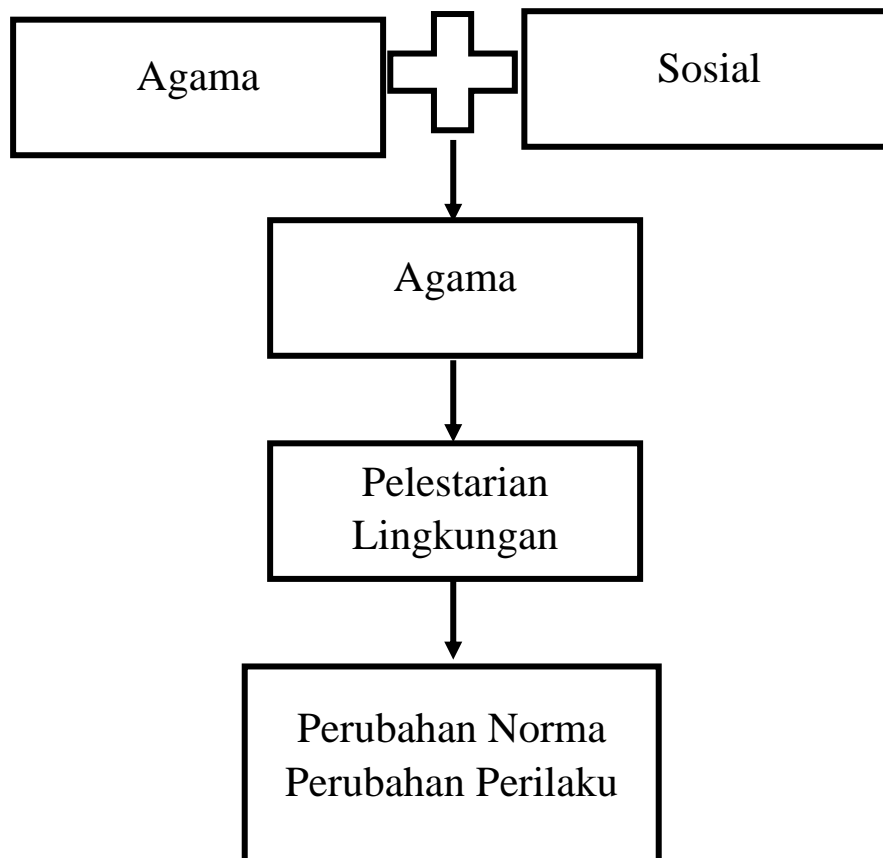
Pengelolaan sampah 3R secara umum adalah upaya pengurangan pembuangan sampah, melalui program menggunakan kembali (*Reuse*), mengurangi (*Reduce*), dan mendaur ulang (*Recycle*).

1. *Reuse* (menggunakan kembali) yaitu penggunaan kembali sampah, melalui program menggunakan kembali sampah secara langsung, baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain.

2. *Reduce* (mengurangi) yaitu mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah.
3. *Recycle* (mendaur ulang) yaitu memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengelolaan.

2.4 Kerangka Berpikir

Kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh LPBI NU selama ini dari kinerjanya dapat kita lihat apakah berperan atau tidak dengan kedudukannya, karena dikatakan seseorang itu berperan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dengan teori peran, bahwa dalam peranan mencakup tiga hal yakni norma, individu, dan konstruksi sosial. Kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan ini juga bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang bersih dan tetap menjaga keindahan lingkungan sehingga mewujudkan lingkungan yang indah dan asri. Berikut kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1. Kerangka berpikir



Gambar

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penyusunan penelitian ini akan coba penulis kaitkan dengan beberapa karya ilmiah/penelitian terdahulu. Alhasil akan ditemukan keterkaitan dengan penelitian diatas. Adapun penelitian terdahulu yang penulis maksud yaitu sebagai berikut :

Pertama, jurnal dari Putri dkk., (2022) dengan judul “Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek peran serta masyarakat di Indonesia dalam mengelola sampah masih kurang dibandingkan dengan korea selatan, terutama dalam hal regulasi yang mengatur tentang sampah, di Indonesia masih sangat minim peraturan sehingga kurang dapat memicu masyarakat untuk disiplin tentang pembuangan sampah. dalam penelitian ini tidak membahas mengenai peran agama maka saya melengkapi penelitian ini.

Kedua, jurnal dari Gatta dkk., (2022) dengan judul “Transformasi Peran dan Kapasitas Perempuan Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan transformasi pengetahuan dan peranan perempuan rumah tangga terkait pengelolaan sampah rumah tangga, serta meningkatnya kreativitas dan inovasi perempuan rumah tangga dalam mengolah sampah sehingga bernilai ekonomis. Hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah mendukung semangat rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui pembentukan lembaga dan jejaring kemitraan pengelola sampah berbasis masyarakat. Dalam Penelitian ini tidak membahas mengenai peran agama dalam penelitian ini maka saya melengkapi penelitian ini.

Ketiga, jurnal dari Tiaraningrum dan Yulianti (2022) dengan judul “Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Bantaran Sungai Cikapundung Kelurahan Malewer”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membuang sampah ke sungai akan berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat, estetika lingkungan dan sanitasi yang buruk, sehingga peran serta masyarakat sangat penting dalam pengelolaan sampah. Peran serta masyarakat yang dapat dilakukan dalam pengelolaan sampah yaitu menjaga kebersihan lingkungan, pengurangan sampah, pemberian usul dan saran suatu kegiatan. Keinginan masyarakat yang bersedia berperan aktif dalam pengelolaan sampah sebesar 19%. Masyarakat yang ingin ikut berpartisipasi namun tidak berperan aktif pada kategori low income 16%, kategori middle income 22% dan kategori high income sebesar 16%. Pengurangan sampah terbagi ke dalam dua skenario, dimana pengurangan sampah pada skenario I sebesar 19,50% dan pengurangan sampah pada skenario II sebesar 30%. Contoh dalam penelitian ini tidak membahas mengenai peran agama, maka saya melengkapi penelitian ini.

Keempat, jurnal dari Andes Safarandes Asmara, Tarpan Suparman, Aang Solahudin Anar (2021) dengan judul “Peranan Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam melakukan pengelolaan sampah tidak cukup dilakukan oleh pemerintahan saja melainkan masyarakat juga harus ikut terlibat dalam mengatasi masalah sampah ini karena sampah jika dikelola oleh masyarakat akan berdampak positif bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat penting bagi peningkatan kualitas manusia agar dapat meningkatkan partisipasi secara nyata dalam berbagai aktifitas kehidupan untuk mendorong terciptanya kegiatan

produktif yang bernilai tinggi. Salah satu hal yang paling sederhana dengan pendekatan *zero aste* minimal menggunakan 3R, dengan demikian, dalam pengolahan sampah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengatasi lingkungannya. Contoh dalam penelitian ini tidak membahas mengenai peran agama, maka saya melengkapi penelitian ini.

Kelima, jurnal dari Di Mardhin dan Alia artiningsih dengan judul “Pelatihan Pengolahan Sampah Skala Rumah Tangga di Desa Penyaring”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan masyarakat memahami dan terampil dalam mengolah sampah skala rumah tangga, keberadaan BSS mulai dikenal oleh masyarakat dan terjadi peningkatan jumlah nasabah BSS. Contoh dalam penelitian ini tidak membahas mengenai peran agama, maka saya melengkapi penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang bersifat kata – kata atau kalimat baik tertulis maupun lisan dari hasil perilaku pelaku yang diteliti. Sehingga, data yang dianalisa dalam penelitian ini berbentuk deskripsi yang tidak berupa angka seperti pada penelitian kuantitatif.

Jenis penelitian ini memiliki tujuan dalam mendeskripsikan penelitian secara akurat serta faktual mengenai subjek penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih sebab sesuai dengan peneliti ini agar memperoleh data mengenai peran pengelolaan sampah oleh LPBI NU tahun 2015 – 2021.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli 2023 sampai Januari 2024. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kantor LPBI PBNU. Peneliti memilih lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian dikarenakan LPBI PBNU merupakan kantor yang mempelopori pelestarian lingkungan salah satunya dengan mengelola sampah. Berikut adalah table jadwal penelitian :

No	Kegiatan	Juli	Agus	Sep	Nov	Des	Jan	Feb
1	Desain Riset dan Persetujuan Proposal							
2	Pengumpulan Data							
3	Proses dan Analisis Data							
4	Menulis Draft Laporan Riset							
5	Revie Draft Laporan Riset							

6	Mengirim Laporan Skripsi						
---	--------------------------	--	--	--	--	--	--

3.3 Deskripsi Posisi Peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Oleh sebab itu, peneliti adalah hal kunci untuk melakukan penelitian.

3.4 Informan Peneliti

Informan peneliti merupakan seseorang yang diminta untuk memberikan keterangan mengenai suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019), Informan peneliti adalah informan yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.

Peneliti menentukan informan peneliti berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang peran pengelolaan sampah oleh LPBI NU tahun 2015 – 2021. Maka, informan peneliti dalam penelitian ini yaitu ketua LPBI NU, Direktur BSN LPBI NU dan Nasabah BSN LPBI NU.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari informan yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini yang

wawancara adalah Ketua LPBI NU, Direktur BSN LPBI NU dan Nasabah BSN LPBI NU yang memiliki peran dalam pengelolaan sampah. Adapun tujuan dari wawancara ini yakni untuk mendapatkan informasi mengenai Peran Pengelolaan Sampah oleh LPBI NU tahun 2015 – 2021 sehingga diperoleh data yang dapat peneliti gunakan untuk menggambarkan serta menganalisa bagaimana bentuk Implementasi pembangunan sosial pada lingkungan hidup mengenai peran pengelolaan sampah oleh LPBI NU tahun 2015 – 2021.

2. Studi Pustaka (*library research*)

Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan mengumpulkan data- data dan sumber-sumber penelitian melalui buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain-lain. Studi pustaka digunakan dengan mengumpulkan data-data yang ada kemudian memahami dari setiap kesimpulan dan mengambil sumber-sumber data tersebut untuk dijadikan literatur dan referensi dalam memahami dan menganalisa penelitian. Adapun yang di maksud studi kepustakaan tersebut mengenai implementasi pembangunan sosial pada lingkungan hidup mengenai peran pengelolaan sampah.

3.6 Kisi – kisi Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan data agar pengerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah datanya (Sugiyono, 2016).

Adapun kisi – kisi instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi – kisi instrumen penelitian dengan wawancara

Variabel	Indikator	Sumber Instrumen	Sumber Pengumpulan Data
Peran Pengelolaan Sampah	1. Kelembagaan 2. Pembiayaan 3. Pengaturan (dasar hukum) 4. Peran serta masyarakat 5. Teknik operasional	1. Ketua LPBI NU 2. Direktur BSN LPBI NU 3. Nasabah BSN LPBI NU	wawancara

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh, di analisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, analisis kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan mulai sejak awal sampai sepanjang proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. proses analisis yang dilakukan merupakan suatu proses yang cukup panjang dan melibatkan beberapa komponen yakni :

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mencari, menggolongkan, mengarahkan hasil-hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah

terkumpul. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.

2. Penyajian data

Informasi yang tersusun akan disajikan dan memberikan gambaran penelitian yang menyeluruh. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas, terperinci dan menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun secara sebagian, selanjutnya penyajian akan disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna, dan penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Dengan demikian secara umum proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan lalu ditulis kembali dalam bentuk identifikasi dan kategorisasi data. Setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penjabaran hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah dilakukan, penelitian dan metode penelitian yang digunakan sehingga pada bab ini, dipaparkan mengenai hasil wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari peningkatan ini menggunakan teknik wawancara dengan informan sebagai bentuk pengumpulan data yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini berfokus pada beberapa bagian aspek masyarakat yang berperan penting dalam menanggulangi sampah terutama analisis yang akan dilakukan melalui wawancara dengan ketua umum LPBI NU dalam hal ini kaitannya membahas” Bagaimana peran lembaga Nahdlatul Ulama terkhusus LPBI-NU”. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa ada beberapa teknik pengumpulan data yang sering dilakukan peneliti dalam menyusun kerangka penelitian di antaranya: observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Observasi menurut Nasution dalam Sugiyono (2020) menyatakan bahwa observasi adalah adanya pengamatan secara langsung oleh peneliti dengan tujuan mendapatkan informasi data yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah pandangan dari narasumber untuk melengkapi penelitian dengan pandangnya, observasi sangat penting dilakukan dalam pendekatan terhadap narasumber dan juga memahami situasi dan kondisi lingkungan serta culture yang ada. Dengan adanya observasi yang akan menjadi tahap pertama dalam melakukan sebuah penelitian akan lebih

memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dan juga dokumentasi dengan narasumber.

4.1.1 Riwayat dan Latar Belakang LPBI-NU.

LPBI-NU adalah kepanjangan dari Lembaga Perubahan Iklim dan Bencana, LPBI-NU dibentuk pada Mukhtamar NU Ke-32 di Makassar, Sulawesi Selatan Tahun 2010. Tugas LPBI-NU, KH Muslih Khudlori mengatakan bahwa “Tugas Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBINU) menanggapi kebencanaan saja, melainkan juga masalah Perubahan Iklim. Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama atau biasa disebut dengan LPBI-NU adalah lembaga yang secara struktural-organisasi merupakan pelaksana kebijakan dan program Nahdlatul Ulama di bidang penanggulangan bencana perubahan iklim dan pelestarian lingkungan. Pembentukan LPBI-NU disepakati pada Mukhtamar NU ke-32 di Makassar tahun 2010, titik semangat ini kemudian dikukuhkan dan ditetapkan dalam rapat pleno harian PBNU dalam membentuk LPBI - NU titik setelah Mukhtamar ketiga Nahdlatul Ulama di Jombang tahun 2015 dibentuk kepengurusan baru PP LPBI NU berdasarkan SK No.19/A.II. 04/09/2015. Visi LPBI NU adalah terwujudnya masyarakat yang memiliki ketahanan dan adaptif terhadap bencana, menurunnya daya dukung lingkungan dan perubahan iklim. Misi LPBI-NU yaitu:

1. Pertama meningkatkan kapasitas multi stakeholder melalui penguatan simpul basis organisasi.
2. Kedua meningkatkan jejaring dan kerjasama guna mewujudkan organisasi yang kredible dan profesional

3. Mendorong penyebarluasan informasi dan pengetahuan terkait pengurangan risiko bencana adaptasi perubahan iklim, dan pelestarian lingkungan. Meningkatkan kapasitas emergency response yang berkualitas

Pembidangan dalam struktur LPBI-NU berfungsi untuk menjalankan mandat yang telah ditetapkan oleh pengurus besar Nahdlatul Ulama, pengurus pusat LPBI yaitu menetapkan pembidangan dalam struktur kepengurusan sebagai berikut:

1. Riset dan pengembangan.
2. Kelembagaan dan advokasi kebijakan.
3. Pengelolaan resiko bencana.
4. Tanggap darurat dan rehabilitasi rekonstruksi bencana.
5. Knowledge management and networking.
6. Pengendalian perubahan iklim dan pelestarian lingkungan.

Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama atau disingkat LPBI NU adalah lembaga yang secara struktural-organisatoris sebagai pelaksana kebijakan dan program Nahdlatul Ulama dalam bidang penanggulangan bencana, perubahan iklim, dan pelestarian lingkungan hidup. LPBI NU dirintis sejak tahun 2005 dalam bentuk lembaga ad hoc yang dibentuk oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dengan nama CBDRM NU (Community Based Disaster Risk Management - Nahdlatul Ulama) dan secara kelembagaan menjadi unit di Lembaga Pelayanan Kesehatan Nahdlatul Ulama (LPK NU) yang saat ini menjadi Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU). Inisiasi pembentukan LPBI NU disepakati pada Mukhtamar NU ke-32 di Makassar tahun 2010, dan kemudian dikukuhkan dan ditetapkan dalam rapat pleno harian PBNU.

Visi LPBI NU pada periode kepengurusan 2015-2021 adalah terwujudnya masyarakat yang memiliki ketangguhan terhadap bencana dan perubahan iklim.

Sedangkan Misi LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 meliputi:

1. Melakukan penyebarluasan informasi dan pengetahuan terkait penanggulangan bencana, pengendalian perubahan iklim, dan pelestarian lingkungan hidup.
2. Mendukung peningkatan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan bencana, pengendalian perubahan iklim, dan pelestarian lingkungan hidup melalui penguatan simpul basis NU.
3. Mendorong kebijakan yang mendukung penanggulangan bencana, pengendalian perubahan iklim, dan pelestarian lingkungan hidup.
4. Memperkuat jejaring dan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan organisasi yang kredibel dan profesional.

1. LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 merumuskan program sebagai acuan agar tercapainya visi dan misi yang direview dan dikembangkan setiap tahun dalam bentuk rencana program tahunan LPBI NU. Lingkup program LPBI NU pada periode kepengurusan 2015-2021 meliputi:

- a. Peningkatan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran;
- b. Penyusunan kajian/assessment sesuai dengan isu;
- c. Penyusunan rencana aksi;
- d. Peningkatan kapasitas;
- e. Fasilitasi/dukungan terhadap pelaksanaan atas rencana aksi;
- f. Pendampingan teknis;

- g. Advokasi kebijakan;
- h. Monitoring & evaluasi;
- i. Manajemen pengetahuan.

4.1.2 Peran Sosial dalam Aspek Edukasi Masyarakat.

Peran Sosial dalam aspek masyarakat adalah sebuah bentuk kontribusi sosial yang dapat di harapkan dari proses peduli lingkungan, adanya keberlangsungan antara peran masyarakat dan juga pengaruh LPBI NU sebagai organisasi masyarakat terbesar di Indonesia, dimana hampir 80 % masyarakat Indonesia adalah warga Nahdliyin, Menurut (Fitri, 46) Direktur BSN, *“Bagaimana proses oleh PBNU pmelakukan pengawasan sampah pada tahun 2015 sampai 2021 secara sistematis yang dilakukannya melalui pengalaman sampai itu sosialnya artinya masyarakat untuk sadar dan peduli tentang terus kemudian ketika soal lingkungan kemudian mereka kita ajarin cara menyediakan apa saluran untuk mereka menabung sampah dan transaksiannya edukasi lingkungan menabung itu bisa terus kemudian kerja sama. Peran sosialnya artinya kan masyarakat juga kita berikan edukasi bagaimana mengatasi sampah yang sedikit banyak bisa terbantu melalui tabungan sampahnya dari semua orang yang sudah kita walaupun mungkin semuanya beberapa yang sudah bisa ada yang belum”* Kemudian dalam Peran lainnya *“Sering zoom yang dilaksanakan LPBI-NU yang sumbernya pemerintah setempat dengan dinas daerah cari saja, bahwa melalui webinar tersebut mempertemukan antara pemerintah daerah maupun pusat dengan dengan perusahaan jadi artinya apa yang menjadi aspirasi masyarakat untuk lingkungannya itu bisa langsung disampaikan baik itu ke perusahaan maupun ke pemerintah melalui webinarnya, misalnya kebijakan lainnya kita kan di Munas*

(Musyawarah Nasional) dibahas, *Bahtsul Masail* mengusulkan pembahasan tentang sampah plastik buku *fiqih sehingga dari Bhatu Massail itu*". Dalam wawancara (fitri) mengatakan bahwa adanya komunikasi antara masyarakat dari pemerintah sering kali dilakukan melalui perantara LPBI NU sebagai penyambung dan juga mediator antara masyarakat dan pemerintah, hal ini merupakan bentuk pentingnya edukasi terhadap masyarakat dalam menghimbau dan mengajak masyarakat sadar tentang pentingnya kesadaran peduli lingkungan. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup menjadi kebutuhan dasar semua orang yang secara fisik berada dalam lingkungan kehidupan yang berubah, dalam arti terus menurunnya kualitas lingkungan. Peran serta masyarakat menjadi sesuatu yang mutlak dalam kerangka menciptakan lingkungan hidup yang sehat. Ada kekeliruan mengenai peran serta masyarakat dalam masalah lingkungan, dengan memandang peran serta masyarakat semata-mata sebagai penyampaian informasi (public information), penyuluhan, bahkan sekedar alat public relation agar kegiatan tersebut dapat berjalan tanpa hambatan. Karenanya, peran serta masyarakat tidak saja digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, tetapi juga digunakan sebagai tujuan (participation is an end itself). Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan keberlanjutan maka salah satu cara yang diberikan oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 dalam pasal 70 adalah dengan mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pasal ini menguraikan beberapa perayaan bisa dilakukan oleh masyarakat diantaranya pengawasan sosial, memberikan saran pendapat, usul, keberatan, pengaduan serta menyampaikan informasi dan atau laporan. Dengan demikian secara normatif UU PPLH sudah sejalan dengan atau telah mengadopsi prinsip 10

deklarasi 1992 yang menekankan pentingnya peran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Widia Edoorita, 2014). UU PPLH menjadi salah satu hukum yang mengingatkan masyarakat bahwa kepedulian dan kesadaran masyarakat menjadi pokok utama bentuk pengembangan yang dapat mengubah lingkungan menjadi lebih baik. Artinya dalam hal ini bukan hanya pemerintah yang memiliki tanggungjawab tentang bagaimana lingkungan tetap terjaga, bahkan dalam hal keikutsertaan Ormas dan peran masyarakat adalah peran penunjang untuk program peduli lingkungan yang sesungguhnya.

4.1.3 Peran dalam Aspek Penyusunan, Usulan, atau Implementasi Kebijakan.

Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim dalam menghadapi siklus permasalahan masyarakat terhadap sampah, Penelitian tentang gerakan lingkungan dari berbagai aspek seperti dari aspek strategi -strategi yang digunakan dalam penanggulangan kerusakan lingkungan (Joko Suwarno 2016). Saat wawancara terkait Bagaimana peran penting LPBI NU dalam penanggulangan sampah (Ali, 48 Tahun). Jawaban terkait hal tersebut adalah *“Sampah merupakan pokok utama dalam masalah keseharian masyarakat Indonesia yang bakalan sampai saat ini belum mampu ditanggulangi sekalipun, oleh Gubernur DKI Jakarta karena itu kesadaran masyarakat dan juga edukasi secara maksimal yang bisa disampaikan ke masyarakat melalui program-program kerja LPBI terutama bank sampah Nusantara diharapkan bisa sedikit membantu peran penting lembaga penanggulangan perubahan bencana dan iklim dalam berkontribusi memberikan masyarakat edukasi dan juga mengawasi serta turut serta membangun relasi kerja cara-cara menanggulangi bahkan mendaur ulang sampah agar bisa jauh lebih bermanfaat”*. Menurut Ketua Umum LPBI NU bersama masyarakat baik mengawasi

maupun mengedukasi akan menjadi salah satu kontribusi LPBI NU dalam melaksanakan program kerja BSN (Bank Sampah Nusantara). *“LPBI NU sebagai Lembaga Penanggulangan Perubahan Iklim mengajak masyarakat mengupayakan program pembuatan daur ulang sampah organik untuk dibentuk menjadi karya yang lebih bermanfaat upaya dan program tersebut adalah pengelolaan sampah melalui pembuatan kompos, macam-macam sampah itu ada dua sampah organik dan sampah anorganik tapi keduanya sama-sama bermanfaat sampah organik sendiri ada dua macam yang pertama sampah organik hijau yaitu sisa sayur-mayur dari dapur contohnya tangkai daun singkong, pepaya, kangkung, bayam, Kulit terong, wortel, dan lain-lainnya. Tanpa kita sadari bersama, rumah tangga yang ada di sekitar kita, ternyata dapat dijadikan bahan yang berguna bagi lingkungan kita. Sampai rumah tangga tersebut bisa kita pilah dan kita buat menjadi pupuk kompos atau komposting. Komposting adalah proses di mana sampah organik diolah menjadi pupuk organik. Sampah organik mengalami penguraian secara biologis khususnya oleh mikroba mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi titik membuat kompos adalah mengatur dan mengontrol proses alami tersebut agar kompos dapat terbentuk lebih cepat. Proses ini meliputi membuat campuran bahan yang seimbang, pemberian air yang cukup, mengatur air aearsi dan penambahan aktivator pengomposan. Oleh karena itu penting bagi lembaga umat dan kemasyarakatan seperti LPBI NU untuk berkiprah dan menghimbau masyarakat akan kesadaran pentingnya mendaur ulang sampah organik yang bisa dimaanfaatkan menjadi kompos”*. Sedangkan cara baru yang pemerintah gunakan adalah memandang sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan misalnya: untuk energi, kompos,

pupuk atau bahan yang bernilai ekonomis lainnya. Pengelolaan sampah dilakukan dengan kegiatan pengurangan sampah dan penanganan sampah dari sumbernya. Cara ini kemudian dikenal dengan sebutan 3R dalam (*Resus, Reduce dan Recycle*).

Terbentuknya BSN (Bank Sampah Nusantara), Setelah LPBI NU mengajak masyarakat tentunya ada LSM (Lembaga Satuan Masyarakat) yang ikut serta mendukung program lingkungan, Dengan pertimbangan melalui rapat dan mendapatkan mufakat. LPBI NU akhirnya menciptakan ruang khusus untuk pengelolaan sampah yang di sebut dengan BSN. Menurut (Fitri 46, Direktur BSN) mengatakan;” *Bank sampah Nusantara hadir karena keresahan dan juga keinginan PBNU untuk bisa peduli kepada isu lingkungan baik yang terjangkau di lingkungan PBNU sendiri maupun sekitar PBNU. Setelah diadakan kerjasama antara masyarakat dan lpbi NU mengenai program pembuatan kompos yang pada saat itu belum maksimal dikarenakan kurangnya tenaga terampil dalam bidang tersebut maka LPBI NU akhirnya membuat ruang khusus dalam pengendalian dan pengelolaan sampah yakni bank sampah Nusantara terkait pembiayaan yang pada saat itu masih minim soal dana operasional bank sampah Nusantara merekrut relawan relawan yang dibayar dengan insentif ketika ada kegiatan di luar dari lpbi NU kemudian hasil dari dana operasional yang didapat dibelikan peralatan-peralatan yang pada saat itu cukup dibutuhkan untuk kegiatan bank sampah Nusantara baik gerobak untuk mengangkut dan juga barang-barang pendukung lainnya, Adanya kerjasama antara kelurahan setempat yakni Kelurahan kenari yang lokasinya tepat di belakang PBNU membuka peluang untuk adanya koordinasi database terkait jumlah BSN atau bank sampah yang ada di wilayah Kelurahan kenari, sedangkan Prioritas pertama program BSN hadir adalah untuk*

menghimbau baik office boy maupun karyawan PBNU baik lembaga ataupun staf PBNU untuk meningkatkan kepedulian tentang pengelolaan dan pengawasan sampah yang ada di ruang lingkup kantor PBNU. Semua pasti mengetahui tentang sampah titik sampah merupakan sisa hasil kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat (UU Nomor. 18th. 2008). Semua pasti tidak menyukai keberadaan sampah karena di samping mempunyai mengganggu pernafasan sampai juga mampu menimbulkan bencana dengan penumpukan di sungai sampah dapat menyebabkan pendangkalan sungai dan mengakibatkan banjir. Krisis inilah yang akhirnya menjadikan BSN mempunyai inisiatif kerjasama dengan warga yang lokasinya tepat berada di kantor PBNU yang berada di Jalan Kramat Raya Nomor 164, selain daripada pengumpulan dan juga transaksi sampah lpbi NU juga melakukan upaya pengelolaan karya dan juga pengelompokan sampah yang akan dijadikan salah satu karya yang bisa diperjualbelikan ketika ada program-program kerjasama yang akan diselenggarakan pameran pameran dengan daya jual beli hasil prakarya yang dihasilkan dari sampah non-organik berupa kertas dan juga botol-botol Aqua”. Implementasi yang dihasilkan dari kerjasama kelurahan kenari dengan BSN adalah terbentuknya keberlangsungan program angkut sampah yang sampai saat ini menjadi sebuah kebijakan yang disusun atas usulan atas terjalinya komuikasi antara pemerintah dalam hal ini (Kelurahan) serta Ormas (LPBI NU) dan Masyarakat dalam mewujudkan kepedulian sosial terhadap lingkungan.

4.1.3 Peran dalam Aspek Peraktek Langsung.

Menurut (Rahman, 55 Tahun) *“Loyalitas Masyarakat dalam ikut serta dalam program pembangunan lingkungan dan juga menjaga kelestarian alam sangat*

amat baik di lingkungan LPBI NU, yang lokasinya bertempat di JL. Kenari dalam wilayah kelurahan kenari, selain dari itu mereka juga tertib dalam memilah dan memilih sampah untuk di kumpulkan di timbang dan di kirim ke BSN dalam hal ini sangat adaptif, kalau kita sebagai traineer mampu mengajak dan juga komunikasi dengan baik maka sejauh ini saya sendiri merasakan bahwa sangat responsif”.

Perilaku adaptif adalah kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan norma atau standar yang berlaku di lingkungannya perilaku adaptif juga menjadi peran sosial dalam kepentingan masyarakat untuk memenuhi standar yang berlaku pada lingkungan tersebut. Cepat beradaptasi dengan keadaan suatu lingkungan itu juga bisa disebut dengan perilaku adaptif artinya jika masyarakat memiliki loyalitas yang tinggi dalam kepedulian lingkungan yang dilakukan oleh LPBINU melalui BSN adalah bentuk sebuah pelaku adaptif yang menjadi peran masyarakat yang responsif.. Menurut (Hajir, 33 Tahun) *terkait pendapat sebagai Nasabah BSN yang juga merangkap sebagai salah satu pegawai PBNU yang merasakan bagaimana dampak baik dengan adanya BSN dalam lingkungan baik di dalam maupun di wilayah lingkungan LPBI NU “ Problematika sampah ini kan adalah masalah yang sampai saat ini masih sangat kompleks ya, jadi menurut saya sendiri dengan adanya kerjasama dan kepedulian lingkungan dari BSN juga dengan adanya program tukar sampah dengan uang dalam artian masyarakat juga jadi ikut semangat dalam memilih dan memilah sampah untuk di daur ulang karena ada unsur finacial yang bermanfaat, kalau untuk di lingkungan PBNU saya sebagai pegawai juga merasa terbantu dengan adanya program ini. Masyarakat juga jadi tau bahwa ada lembaga organisasi keagamaan yang juga peduli terhadap lingkungan. Turut berpasrtisipasi dan berbaur dengan masyarakat, karena selama*

ini yang masyarakat hanya tau bahwa PBNU bukan hanya organisasi berbasis agama tapi juga berbasis lingkungan, jadi pengenalan masyarakat juga bukan soal keagamaan tapi juga soal lingkungan adalah manfaat terbaik” peran dalam aspek praktek langsung adalah turut berpartisipasi masyarakat, dalam wawancaranya Hajir menyatakan beberapa dampak yang sudah dirasakan karena berlangsungnya peran LPBINU tentunya dalam hal ini terkhusus segelintir sektor yang ada di PBNU juga turut merasakan. Program tukar sampah juga adalah bentuk praktek langsung yang dilakukan oleh LPBINU dengan masyarakat dalam menyusun sebuah aktifitas peduli lingkungan melalui sampah rumah tangga yang di hasilkan, dengan adanya program ini juga bisa merubah pandangan masyarakat tentan PBNU bahwa organisasi keagamaan juga berfatwa dan peduli tentang lingkungan dan alam. Tujuan adanya praktek langsung ini juga sebagai berikut, yaitu :

- a. Adanya edukasi yang terarah secara praktek soal sampah.
- b. Membangun kedisiplinan dan tekunan masyarakat dalam memilih dan memilah sampah yang dapat di daur ulang.
- c. Peran PBNU sangat berpengaruh dalam membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan sampah yang masih menjadi Problem utama di Masyarakat.

Sebagai pelaksana kebijakan dan program NU, LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 berupaya seoptimal mungkin untuk menjadi pelaksana atau melaksanakan aktivitas secara langsung termasuk dalam pengelolaan sampah. Hal ini dilakukan selain sebagai pelaksanaan mandat organisasi (NU), juga menjadi bagian dari upaya LPBI NU untuk mendapatkan pembelajaran secara langsung dari setiap upaya yang dilakukan dan dari proses tersebut LPBI NU dapat memberikan

catatan kritis, masukan dan rekomendasi terkait penanggulangan bencana, pengendalian perubahan iklim, dan pelestarian lingkungan hidup kepada berbagai pihak terkait terutama pemerintah sebagai bahan perbaikan kebijakan dan implementasinya. Sebagaimana aktivitas lainnya, dalam melakukan pengelolaan sampah, LPBI NU memulainya dari upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran, lalu diiringi dengan kajian bersama secara partisipatif bersama target penerima manfaat, lalu merumuskan bersama mereka rencana aksi pengelolaan sampah sesuai dengan pemetaan masalah dan sumber daya yang disepakati. Selain itu, LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 juga mendorong pelaksanaan atas rencana aksi yang telah disusun dan mendukungnya dalam bentuk penyediaan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan. Kemudian, dalam rangka mendorong keberlanjutan.

LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 juga berupaya membentuk kelembagaan di lokasi program, lalu mendukung peningkatan kapasitas mereka dan menyambungkan mereka dengan berbagai pihak terkait terutama pemerintah. Selain itu, LPBI NU juga melakukan pendampingan teknis, juga melakukan monitoring dan evaluasi. Terkait pengelolaan sampah, sesungguhnya sejak CBDRM NU tepatnya mulai 2006, pengelolaan sampah telah dilakukan dalam bentuk berbagai program dan kegiatan.

Periode kepengurusan 2015-2021 tepatnya pada 2016, LPBI NU membentuk unit pelaksana khusus untuk melaksanakan program dan kegiatan terkait pengelolaan sampah. Unit tersebut diberi nama Bank Sampah Nusantara LPBI NU (BSN LPBI NU). BSN LPBI NU pada periode kepengurusan 2015-2021 telah berhasil menjalankan berbagai aktivitas dan program terkait pengelolaan sampah bekerja

sama dengan berbagai. pihak mulai dari pemerintah hingga swasta dengan lingkup mulai dari peningkatan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran hingga advokasi kebijakan publik terkait pengelolaan sampah. Sedangkan (Yani, 32 Tahun) Mengungkapkan “ *Sebagai Nasabah saya juga merasa dengan adanya BSN karena saya baru tau bahwa ada yang namanya ‘Ecobrick’ yang mana sampah meskipun tidak memiliki daya jual tapi memiliki daya guna, proses pembuatan ecobrick juga sangat mudah dan bisa di kerjakan dengan santai. Menurut saya ini adalah dampak positif, karena dengan pembuatan ‘Ecobrick’ maka akan mengikat karbonoksida yang ada di udara. Dengan begitu maka akan membantu mengurangi pencemaraan udara melalui sampah’*

Foto-Foto dengan yang di Wawancara



4.2 Pembahasan

4.2.1. Strategi Pelibatan Aktor

Sebelum ada Program BSN, LPBI hanya bagian dari kerjasama dari program pengelolaan lingkungan. Akhirnya timbul keresahaan jika hanya bagian dari kerjasama, maka dari itu lahirlah BSN -NU agar kita bisa mendampingi bukan hanya pelatihan namun juga pendampingan yang tidak vakum karena programnya selesai. Tidak adanya basic teori yang dimiliki dan juga memperluas pengalaman maka dengan itu hadirnya BSN menjadi solusi dengan dipandu oleh ahli-ahli yang berpengalaman.

Peran BSN sendiri adalah membangun persamaan persepsi bahwa ada persoalan sampah yang mana PBNU sebagai lembaga besar yang bisa menjadi role model sebagai lembaga dan juga mencoba mengedukasi semua karyawan maupun lembaga serta banom yang memang hal itu bukan hal yang mudah, karena negara saja belum mampu menanggulangnya. Aktor-aktor utama yang didorong oleh LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 untuk melaksanakan program dan kegiatan pengelolaan sampah adalah sebagai berikut:

1. Pengurus LPBI NU. Program dan kegiatan pengelolaan sampah sejak awal dirancang oleh LPBI NU untuk menjadi program institusi. Oleh karena itu, pengurus LPBI NU di semua tingkatan harus didorong dalam konsentrasi dan melaksanakan program maupun kegiatan pengelolaan sampah. LPBI NU Pusat melakukan berbagai upaya di antaranya: (a) menyusun panduan tata laksana LPBI NU yang berisi penjelasan tentang LPBI NU berikut mandat yang harus dilaksanakan, struktur kelembagaan LPBI NU berikut rincian tugasnya sesuai pembedangan; (b) memberikan sosialisasi program dan kegiatan pengelolaan

sampah berikut tahapan yang harus dilaksanakan; (c) menyelenggarakan pelatihan terkait pengelolaan sampah untuk meningkatkan kapasitas; (d) memberikan pendampingan teknis terkait program dan kegiatan pengelolaan sampah;

2. Pesantren dan madrasah menjadi salah satu sasaran utama program dan kegiatan pengelolaan sampah karena dua institusi tersebut dapat menjadi pionir dan aktor utama dalam pengelolaan sampah sekaligus dua institusi tersebut berpotensi menjadi penghasil sampah karena menjadi tempat berkumpul dan beraktivitas masyarakat dalam jumlah yang banyak. Beberapa langkah yang dilakukan untuk menjadikan mereka menjadi aktor dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah: melakukan kajian lingkungan khususnya terkait sampah, sosialisasi pengelolaan sampah terutama manfaat pengelolaan sampah, pembentukan kelembagaan, peningkatan kapasitas dan pendampingan teknis, serta menyambungkan pihak ketiga terutama pemerintah dan swasta terkait pengelolaan sampah dengan pihak pesantren dan sekolah.

Ada beberapa strategi pelibatan yang di sampaikan oleh beberapa ilmuwan salah satunya adalah Burt (1982) mengatakan bahwa “kini ada semacam federasi longgar dari berbagai pendekatan yang dapat digolongkan sebagai analisis jaringan”. Akan tetapi, pendekatan ini mengalami perkembangan. Dalam teori jaringan kerjasama dapat meliputi individu, kelompok maupun masyarakat, teori jaringan ada mencakup dua aspek yang bersamaan bisa berkembang yakni mikro dan makro. Hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas maupun ditingkat yang lebih mikroskopik. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa sistem yang

terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen lain. Pertama, ikatan antara aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok dengan sesuatu yang berbeda dan mereka berbuat demikian dengan intensitas yang semakin besar atau semakin kecil. Kedua, ikatan antara individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas. Ketiga, terstrukturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non-acak. Disatu pihak, jaringan adalah transitif (transitive): bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan ada ikatan antara A dan C. Di lain pihak, ada keterbatasan tentang berapa banyak hubungan yang dapat muncul dan seberapa kuat hubungan itu dapat terjadi. Akibatnya adalah ada kemungkinan terbentuknya kelompok-kelompok jaringan dengan batas tertentu, yang saling terpisah satu sama lain.

3. Salah satu sumber penghasil sampah terbanyak adalah limbah rumah tangga. Oleh karena itu, masyarakat dalam hal ini, kelompok perempuan menjadi menjadi salah satu sasaran utama program dan kegiatan pengelolaan sampah karena mereka berpotensi menjadi pelopor dan berpengaruh dalam keluarga. Beberapa langkah yang dilakukan untuk menjadikan mereka menjadi aktor dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah: mengundang mereka dalam sebuah perkumpulan dan melakukan kajian lingkungan khususnya terkait sampah, sosialisasi pengelolaan sampah terutama manfaat pengelolaan sampah, pembentukan kelompok, peningkatan kapasitas dan pendampingan teknis, serta menyambungkan pihak ketiga terkait pengelolaan sampah dengan mereka terutama pemerintah dan swasta. Maka dengan BSN- LPBI NU menjadi icon sebagai lembaga besar yang juga memiliki kepedulian dengan sampah dan lingkungan. Dalam pembiayaan dan

perizinan LPBI NU sendiri meminta perizinan dari Ketua Umum terkait fasilitas berbentuk ruangan untuk tempat logistik selain ke PBNU, Dengan kelurahan Kenari pun LPBI NU juga ikut serta dalam program peduli sampah dengan masyarakat. Untuk pendaanaan awal LPBI NU juga membentuk relawan yang juga mereka nanti akan di perkerjakan dengan program BSN tapi mendapatkan insentif dari perusahaan atau Non-Goverment Organisation (NGO) yang berkerjasama, berawal dari Ketua Umum PBNU yang memberikan sedikit biaya maka BSN Star-up dengan perintisanya yang lumayan disiplin secara program. Beriring berjalannya waktu hingga pada akhirnya banyak lembaga yang melirik program BSN dan juga melakukan kerjasama.

Jaringan kebijakan menurut Mark memberikan kemungkinan komunikasi antar aktor yang berbeda secara berkelanjutan. Titik jaringan dapat terdiri dari organisasi formal, berbagai instansi pemerintah, aktivis lokal dan kelompok-kelompok dukungan internasional, Tidak adanya pelibatan masyarakat dalam perumusan suatu kebijakan (model elit) akan berdampak pada ketidakefektifan suatu kebijakan publik yang dihasilkan. Dalam arti bahwa, kebijakan yang dibuat oleh decision making tidak mengakomodasi nilai-nilai kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga kehadiran sebuah kebijakan tidak menjamin menyelesaikan masalah, justru dapat menimbulkan masalah baru, berupa penolakan dari penerima kebijakan masyarakat, Perumusan kebijakan adalah salah satu tahap penting dalam pembuatan sebuah kebijakan publik. Karena tahap ini sangat menentukan bagaimana permasalahan publik dapat diserap oleh decision making dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Seperti yang ditulis oleh Charles Lindblom dalam bukunya “The Policy Making Process” dan beberapa para ahli yang lain,

bahwa dalam memahami proses perumusan kebijakan kita perlu memahami aktor yang terlibat atau pemeran serta dalam proses kebijakan tersebut (Taufik, 2017). Jaringan aktor dalam perumusan kebijakan publik merupakan suatu model yang kini sudah mulai diadopsi dan oleh negara-negara berkembang dalam merumuskan sebuah kebijakan. Dalam model jaringan, pemerintah tidak lagi bertindak sebagai aktor tunggal, adanya aktor diluar pemerintah seperti LSM, kelompok professional, masyarakat, dan stakeholder lainnya yang saling berinteraksi, komunikasi, dan kerjasama demi mencapai tujuan. Sehingga, kebijakan yang dirumuskan sesuai dengan harapan dan mengakomodasi nilai-nilai kepentingan aktor lainnya.

Berikan foto-foto kegiatan BSN.



Penimbangan Sampah Non Organik, Pembagian buku Tabungan sampah dan Tabungan Bank BNI



bsn.lpbinu

Disukai oleh ubaidillah_sadewa dan 54 lainnya

bsn.lpbinu Pelepasan Tim Bebas Sampah LPBI NU di Arena Munas Konbes NU 2019 oleh Ketua LPBI NU. Selamat bertugas!! #ubahsampahjadiberkah #munaskonbesnu2019 #munasbahplastik

27 Februari 2019

Pelepasan Tim Bebas Sampah LPBI NU di Area Munas Konbes NU 2019



bsn.lpbinu

Disukai oleh ai_rosita2283 dan 33 lainnya

bsn.lpbinu Antusias warga sekitar dalam event yang dilakukan BSN LPBI NU dalam peringatan Hari Peduli Sampah Nasional. Kegiatan ini pun menarik perhatian pengguna jalan yang melintasi gd.PBNU bahkan ada yg sengaja kembali lagi membawa botol untuk ditukar voucher dan ada yang langsung daftar jadi nasabah BSN.

#ubahsampahjadiberkah #HPSN2019

Kegiatan Menukar Botol Menjadi Pakaian Layak Pakai dalam rangka memperingati hari peduli sampah



bsn.lpbinu

Disukai oleh ai_rosita2283 dan 23 lainnya

bsn.lpbinu Hallo, sahabat BSN

Hari ini direktur BSN LPBI NU menjadi salah satu narasumber untuk berbincang terkait permasalahan sampah di Tangerang Selatan.

Yuk, ikutan di webinar sore ini sambil ngabuburit.

#haribumi2021 #nulihanbumikita



Postingan

bsn.lpbinu

Disukai oleh Ipbinu_cianjur dan 25 lainnya

bsn.lpbinu . Hai sahabat se Nusantara!!! Menjaga kelestarian lingkungan adalah kewajiban kita semua loooh!!!

@LPBI NU berkolaborasi dengan @koinpack melalui

Launching "Say No To Sampah Kemasan Plastik Sekali Pakai"

4.2.2 Strategi Mobilisasi Sumber Daya

LPBI NU mempunyai peran lain sebagai lembaga yang memberikan edukasi, LPBI NU juga memberikan langkah-langkah untuk bersinergi dengan masyarakat sekitar PBNU. BSN menyediakan satu hari khusus dimana terdapat satu hari untuk pengumpulan sampah yang mana memberikan masyarakat daya jual-beli dengan menukar sampah yang sudah di pilah dan dipilih untuk di jual ke BSN-NU dan akan di daur ulang oleh relawan BSN. Dengan demikian sampah tidak hanya memiliki daya jual tapi juga daya guna. Menurut Yani (32 Tahun) informan atau bisa di sebut Nasabah BSN, beliau mengatakan “bahwa dengan adanya Ecobrick membuat masyarakat belajar bahawa pentingnya peduli lingkungan dengan pemanfaatan pembuatan karya yang memiliki daya guna” Ecobrick sendiri adalah bahan yang bisa nantinya akan di jadikan sebagai kursi, meja dan juga alas lainnya yang berguna bagi kehidupan sehari-sehari. Selain menggunakan teknik operasional pengumpulan sampah, BSN juga sering melakukan Jumat berkah yang bertujuan membangun silaturahmi dengan Nasabah BSN dan juga memberikan contoh tempat makanan dengan tidak menggunakan plastik tetapi menggunakan box yang bisa terurai ketika sudah menjadi sampah. Dengan contoh BSN juga menyediakan berupa contoh sedotan atau alat makan yang mampu di kelola atau tidak mencemari udara dan lingkungan. Teknik operasional yang di lakukan BSN sejauh ini mendapatkan respon yang baik dari nasabah maupun PBNU dengan kehadirannya. Se jauh ini dalam penerapan peduli lingkungan di harapkan tidak hanya dilakukan oleh BSN, tetapi juga masyarakat yang adaptif terhadap isu sampah. Relawan BSN selalu rutin mendatangi warga sekedar menyapa dan juga bertanya bagaimana keadaan sampah rumah tangga yang sudah dipilah. LPBI NU juga bekerjasama

dengan Dinas Lingkungan Hidup Jakarta Pusat, sehingga bisa diambil dan disalurkan kepada perusahaan-perusahaan daur ulang. BSN hanya sebagai tempat pengumpulan sampah, proses selanjutnya dialih tugaskan kepada Dinas Lingkungan Hidup, Berikutnya Dinas Lingkungan Hidup menggabungkan sampah lainnya ketika akan disetorkan kepada pusat sampah induk yang kemudian akan di daur ulang. Dalam melaksanakan program dan akitivitas pengelolaan sampah.

LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 berupaya untuk mendapatkan dukungan sebanyak mungkin pihak, terutama dari pemerintah, swasta dan donor. LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 juga mendorong implementasi kegiatan dan program pengelolaan sampah dilakukan oleh pengurus LPBI NU dan kelompok atau kelembagaan yang sudah dibentuk sebelumnya dengan mengkonsolidasikannya secara rutin. Selain itu, LPBI NU periode kepengurusan 2025-2021 juga selalu memberikan motivasi dan pendampingan teknis kepada pengurus LPBI NU di semua tingkatan dan kelompok atau kelembagaan tersebut sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan mereka masing-masing. Mobilisasi sumber daya adalah upaya memastikan tercukupinya sumber daya organisasi dalam sebuah ritme pengembangan serta pelaksanaan juga keberlanjutan guna mencapai sebuah visi-misi organisasi, pemberdayaan hal ini adalah salah satu cara yang efektif dalam memonitoring terlaksananya program di suatu organisasi.

4.2.3 Strategi Mempromosikan Hasil

Menurut Fitri Direktur BSN LPBI NU juga sekaligus informan BSN mengatakan bahwa “fokus di isu lingkungan juga menjadikan PBNU bisa mendakwahkan tentang kepedulian lingkungan bukan hanya dengan seminar sosial dan kebencanaan, namun juga melalui dakwah tentang Habbluh Minal Alam yang

penting bagi PBNU dan masyarakat sekitarnya” dengan mengait masyarakat yang bergabung dengan BSN dan mengikuti training dengan pengumpulan dan pemilihan sampah, masyarakat yang bergabung baik karyawan, staff dan juga orang-orang kelembangaan NU di sebut dengan “Nasabah-BSN”.

Keistimewaaan Nasabah BSN adalah mereka akan mendapat ilmu dan juga nilai tukar sampah, dengan BSN yang sudah berkerjasama dengan BNI Kramat raya 64 dalam program pembukaan rekening masing-masing nasabah yang akan di berikan insentif sesuai dengan sampah yang sudah di timbang dan ditukarkan. Selain itu nasabah juga akan mendapatkan wawasan mingguan mengenai kebencanaan dan sampah baik melalui daring maupun luring. Dalam hal ini nasabah tidak harus mengikuti berturut-turut namun secara kondisional dan juga bisa mengikuti pembelajaran melalui daring. Agar program dan akitivitas pengelolaan sampah diketahui oleh publik dan hasil kerjanya dapat diterima oleh para pemangku kepentingan sekaligus menjadi acuan pembelajaran bagi mereka, LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 selalu mensyi’arkannya melalui media massa. Kemudian LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 juga mempublikasikannya melalui media sosial LPBI NU. LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 juga memanfaatkan berbagai event terutama Peringatan Hari Peduli Sampah yang diadakan setiap tahun sebagai ajang untuk menjelaskan seluruh aktivitas dan program terkait pengelolaan sampah berikut pencapaian yang telah dihasilkan serta rencana pengembangan yang akan dilakukan. Selain itu, LPBI NU periode kepengurusan 2015-2021 juga aktif menyelenggarakan dan aktif dalam berbagai kegiatan publik seperti seminar, webinar, workshop, FGD dan lain-lain untuk

menjelaskan seluruh aktivitas dan program terkait pengelolaan sampah berikut pencapaiannya yang sudah dihasilkan.

Pengaruh PBNU dalam kepedulian lingkungan akan memberikan pengaruh dan contoh yang akan menjadi acuan kepedulian lingkungan melalui LPBI NU dengan Program BSN yang sudah banyak menjalin kinerja dengan masyarakat dan berbagai Leading Sektor Kepemerintahan. Pemerintah akan lebih survive dengan mengadopsi model jaringan, Keterbatasan sumber daya yang dimiliki dapat teratasi melalui jaringan. Pada intinya, jaringan akan terbangun apabila terdapat kesepakatan, kesamaan visi dan misi, serta komitmen bersama dalam suatu forum atau organisasi yang berbasis jaringan. Oleh karena itu, pemerintah sudah saatnya membangun jaringan agar melahirkan kebijakan maupun program yang mengakomodasi nilai-nilai kepentingan masyarakat dan stakeholder, demi terwujudnya pemerintah yang demokratis. Selain itu juga keteladanan yang sama di jalankan oleh K.H Sahal Mahfudh, RaIS Aam PBNU 1999-2014 bagi kyai Sahal (1988) keseimbangan dari kelestarian lingkungan hidup bahkan seluruh aspek kehidupan manusia adalah sebagai kunci kesejahteraan. Pada tahun 80-an, untuk pertama kalinya NU membuat konsep fiqih lingkungan hidup, KH Sahal dan KH Ali yafie menulis buku “*Merintis Fiqih lingkungan Hidup*”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap tindakan dan peran program pengelolaan sampah LPBI, penulis dapat menyimpulkan manfaat pengelolaan sampah yang akan di deskripsikan melalui tiga bagian, sebagai berikut:

1. Sebagai sumber pengetahuan dalam mengelola sampah, selain memberikan ilmu yang bermanfaat LPBI NU juga memberikan praktek langsung yang mana bagian dari fungsi pengelolaan sampah. Kegiatan peduli lingkungan oleh PBNU telah banyak dilakukan melalui program-program peduli lingkungan, fokus dalam hal ini adalah pengelolaan sampah yang di kerjakan melalui tahap monitoring.
2. Peran organisaasi kemasyarakatan sebagai Agent of Control dengan adanya program peduli lingkungan di harapkan banyak memberikan peluang penambahan ilmu, peran sosial yang dapat di implematiskan melalui program peduli lingkungan program-program peduli sampah LPBI NU.

5.2 Saran

1. Dengan penambahan ilmu dibidang sosiologi dan lingkungan dengan adanya peran organisasi keagamaan diharapkan dapat memberikan edukasi tentang pentingnya keharmonisan dengan lingkungan dan alam.
2. Dengan adanya banyaknya pelibatan aktor yang strategis baik pemerintahan maupun masyarakat dapat melahirkan kebijakan peraturan pengelolaan sampah yang baik. Pengambil kebijakan dalam

rangka meningkatkan pengelolaan sampah yang baik. PERDA Prov. DKI Jakarta NO. 4 Tahun 2019. Pemerintah diharapkan dapat bekerjasama dengan masyarakat untuk mengurangi kerusakan lingkungan, meningkatkan kualitas kinerjanya serta memberikan fasilitas yang memadai sehingga dapat digunakan oleh masyarakat. Pemerintah juga diharapkan memberikan sanksi yang tegas bagi para pelaku perusak lingkungan.

3. Harapan untuk para aktivis lingkungan dan masyarakat sebagai masukan dan pendapat adalah pentingnya kesadaran tentang lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, A. A., Firdausi, N. J., Sa'adah, N., Arifah, I. F., Sanila, H., Sulistianah, R., & Puspitasari, M. (2020). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Melalui Pemberdayaan Peran Ibu-Ibu PKK di Desa Murtajih Kecamatan Pandemau Kabupaten Pamekasan.
- Agung, K., Juita, E., & Zuriyani, E. (2021). Analisis Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Sido Makmur Kecamatan Sipora Utara. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 6(2), 115–124. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i2.5936>
- Alfiansyah, R. (2021). Peran BUMDes dalam Pengelolaan Sampah dengan Insinerator dan Komposter di Desa Sumbergondo, Kota Batu. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.28>
- Amaliah, F. N. (2016). *Peran Pengelola Bank Sampah Ramah Lingkungan (Ramli) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda*. 1(2).
- Antin, T., ahyuni, H. I., & Partini, P. (2018). Dinamika Peran Jejaring Pengelolaan Sampah Dalam Komunikasi Literasi Sampah. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 116. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i2.1479>
- Auliani, R. (2020). Peran Bank Sampah Induk dalam Pengelolaan Sampah Kota Medan. *Jurnal Abdidias*, 1(5), 330–338. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.80>
- Bruce J. Biddle. (1979). *Role Theory Expectation, Identities and Behavioris* (New York: Akademik Press Ink).
- Bruce J. biddle. (1986). Recent Developments in Role Theory, *Annual Review of Sociology*, 12, 67-92.

- Dei, I. nurani, Royani, I., Sumarjan, S., & Jannah, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga Menggunakan Metode Komposting. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v2i1.172>
- Elifsesen, Role Theory and Its Usefulness in Public Relations, *European Journal of Business and Social Sciences*, Vol. 4, No. 01, April 2015. Halaman 139. Diakses pada tanggal 20 November 2016.
- Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soedjono Dirdjosisono, (Jakarta Erlangga, 1989), hlm.
- Firmansyah, G. C., Herlambang, A. S., & Sumarmi, . (2021). Peran Sirkular Sampah Produk Untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Masyarakat Desa Bagorejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 172. <https://doi.org/10.37064/jpm.v9i2.9769>
- Gatta, R., Anggraini, N., Jumadil, Asy'ari, M., Mallagennie, M., Moelier, D. D., Hadijah, & Fauziah Yahya, A. (2022). Transformasi Peran dan Kapasitas Perempuan Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Makassar. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 265–276. <https://doi.org/10.25015/18202237888>
- Hutagaol, S. M., Nasution, M. A., & Kadir, A. (2020). Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kabupaten Pakpak Bharat. *Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*, 2(2), 204–216. <https://doi.org/10.31289/strukturasi.v2i2.60>
- Kuncoati, K. (2019). Analisis Pengelolaan Sampah Di Kapal Dan Peran Aak Kapal Terhadap Pencegahan Pencemaran Laut Dari Kapal Di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 17(1), 71–85. <https://doi.org/10.33489/mibj.v17i1.200>
- Michellin J. Hindi. (2007). Role Theory . *The Blackell Encyclopedia of Sociology* edited by George Ritzer. (London: Blackell Publishing, 2007), 3959-3962.

- Muchsin, T., & Saliro, S. S. (2020). Peran Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Sampah Perspektif Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pengelolaan Sampah. *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, 5(2), 72. <https://doi.org/10.22373/justisia.v5i2.8455>
- Mulyadi, M., ahyudi, R., & Putri, I. S. (2020). Peran Bank Sampah dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Ibu-Ibu Rumah Tangga. *ASANA NYATA*, 4(2), 145–153. <https://doi.org/10.36587/asananyata.v4i2.750>
- Nasution, S. Y., Kadir, A., & Batubara, B. M. (2017). *Peranan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*.
- Panca Sakti, R., Ulfa Sulaeman, & Abd. Gafur. (2021). Peran Mallsampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di PT. Mallsampah Indonesia). *indo of Public Health Journal*, 1004–1018. <https://doi.org/10.33096/oph.v2i2.197>
- Permatasari, A. L. (2021). *Peran Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Plastik Di Desa Bojanegara Kabupaten Purbalingga*. 3(2).
- Primaturrisma, L. (2015). *Gerilya (Gerakan Inovatif Pengelolaan Limbah Dan Pustaka): Pengelolaan Sampah Melalui Kegiatan Vermikompos Dan Ecobrick Guna Menumbuhkan Peran Masyarakat Dalam Bidang Edukasi Dan Bidang Lingkungan Untuk Meujudkan SDGS 2030*.
- Septiani, B. A., Arianie, D. M., Risman, V. F. A. A., Handayani, ., & Kauryan, I. S. S. (2019). Pengelolaan Sampah Plastik Di Salatiga: Praktik, dan tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90. <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.90-99>
- Setiaan, G., & Rahman, T. (2019). Edukasi dan Pengelolaan Sampah Model Sentralisasi Kepada Masyarakat Dusun Dandangan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan Melalui Peran Serta Karang Taruna ARDAS (Arek

- Dandangan Asli). *JAST: Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi*, 3(1), 24.
<https://doi.org/10.33366/jast.v3i1.1272>
- Soerjono, S., Budi, S. (2004). *Sosiologi Suatu Perubahan*, 211.
- Sudarma Putra, I. B. (2019). Peran Serta Desa Adat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Denpasar. *Vyavahara Duta*, 14(1), 58.
<https://doi.org/10.25078/vd.v14i1.1104>
- Suerda, B., Hardoyo, S. R., & Kurniaan, A. (2019). Pengelolaan Bank Sampah Berkelanjutan Di Wilayah Perdesaan Kabupaten Bantul. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 11(1).
<https://doi.org/10.20885/jstl.vol11.iss1.art6>
- Syahril, S., Angelia, I., Handayani, S., & Sary, A. N. (2020). *Hubungan Peran Petugas Dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga*. 2.
- Syaputra, M. (2019). Perencanaan Pengelolaan Sampah Di Jalur Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Belantara*, 2(1).
<https://doi.org/10.29303/jbl.v2i1.99>
- Tiaraningrum, N. B. P., & Pratama, Y. (2022). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Bantaran Sungai Cikapundung Kelurahan Maleer. *Jurnal Serambi Engineering*, 7(4).
<https://doi.org/10.32672/jse.v7i4.4883>
- idodo, A. S. (2021). Peran Kader Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Sampah Mandiri Di Desa Karang Sari, Sapuran, Onosobo. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
<https://doi.org/10.18196/ppm.36.322>
- Yuliati, U. (2019). Analisis Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Pada Masyarakat Kota Batu). *Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5634>

- Zukhriadi, R. R. E. T. Z., Komariyah, L., & Sandy, A. T. (2021). Evaluasi Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa isata Apung Kampung Malahing Kota Bontang. *geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v2i1.529>
- Zulfikar, Z., & Rinaldi, Y. (2019). Peranan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara Dalam Pengelolaan Sampah. *Syiah Kuala La Journal*, 3(3), 445–458. <https://doi.org/10.24815/sklj.v3i3.12621>
- Lalu Sabardi, (2014). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan PengelolaanLingkungan.*YustisiaVol.3No.1*.<https://jurnal.uns.ac.id/yustisia/article/view/10120/9030>
- Widia Edorita, (2014). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. *VOLUME 4 NO. 1, 1-5*. <https://media.neliti.com/media/publications/9089-ID-peran-serta-masyarakat-terhadap-lingkungan-menurut-uu-no32-tahun-2009-tentang-pe.pdf>.
- Taufik (2017). Studi Jaringan Aktor dalam Perumusan Kebijakan Publik. Vol. 2, No. 2. <https://www.scribd.com/document/613173777/473-Article-Text-843-1-10-20200226>.